

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN KEPATUHAN MINUM OBAT DENGAN KEJADIAN
PENYAKIT HIPERTENSI DI DUSUN KARANGMOJO DESA
PURWOMARTANI WILAYAH PUSKESMAS KALASAN**

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat



Oleh:

Leopoldus Ximenes Liling

KM.16.00559

**PEMINATAN EPIDEMIOLOGI
PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT (S1)
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
WIRA HUSADA YOGYAKARTA**

2022



**HUBUNGAN KEPATUHAN MINUM OBAT DENGAN KEJADIAN
PENYAKIT HIPERTENSI DI DUSUN KARANGMOJO DESA
PURWOMARTANI WILAYAH PUSKESMAS KALASAN**

Disusun dan Diajukan :

Leopoldus Ximenes Liling

KM.17.00559

Disetujui Oleh :

Pembimbing Utama

Siti Uswatun Chasanah, S.K.M., M.Kes.

Pembimbing Pendamping

Heni Febriani, S.Si., M.PH.

Naskah Sarjana publikasi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Kesehatan Masyarakat
Yogyakarta, 20 Februari 2022

Ketua Program Studi Kesehatan Masyarakat (S1)

Dewi Ariyani Wulandari, S.K.M., M.P.H.



**HUBUNGAN KEPATUHAN MINUM OBAT DENGAN KEJADIAN
PENYAKIT HIPERTENSI DI DUSUN KARANGMOJO DESA
PURWOMARTANI WILAYAH PUSKESMAS KALASAN**

Leopoldus Ximenes Liling¹, Siti Uswatun Chasanah², Heni Febriani³

ABSTRAK

Latar Belakang: Hipertensi merupakan suatu keadaan dimana tekanan darah seseorang berada diatas batas normal atau optimal yaitu 120 mmHg untuk sistolik dan 80 mmHg untuk diastolik. Prevalensi hipertensi menurut diagnosis, hasil pengukuran minum obat pada penduduk usia 18 tahun keatas di dalam hasil Riskesdas 2018 sebesar 34,1%. Kepatuhan pengobatan pasien penderita hipertensi merupakan hal penting karena hipertensi merupakan penyakit yang tidak bisa disembuhkan tetapi harus selalu dikontrol agar tidak terjadi komplikasi yang berujung pada kematian.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan antara kepatuhan minum obat dengan kejadian hipertensi di Dusun Karangmojo Desa Purwomartani Wilayah Puskesmas Kalasan.

Metode: Jenis penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif melalui pendekatan *cross sectional*, populasi dalam penelitian berjumlah 1449 orang penderita hipertensi. Sampel sebanyak 94 responden diperoleh menggunakan teknik pengambilan *aksidental sampling*.

Hasil: Sebanyak 88,3% penderita hipertensi di Padukuhan Karangmojo, Kalasan, Sleman Yogyakarta memiliki tingkat kepatuhan minum obat dengan kategori patuh dan sebanyak 40,4% responden berdasarkan kejadian hipertensi memiliki kategori hipertensi *stage 3*. Berdasarkan uji *Spearman Rank* dengan nilai signifikan $0,003 < 0,05$ yang berarti ada hubungan signifikan antara kepatuhan minum obat dengan kejadian penyakit hipertensi.

Kesimpulan: Ada hubungan yang signifikan antara kepatuhan minum obat dengan kejadian penyakit hipertensi dengan nilai signifikan $0,003 < 0,05$.

Kata Kunci: Kepatuhan, Obat, Hipertensi

¹Mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat (S1) STIKES Wira Husada Yogyakarta

²Dosen Program Studi Kesehatan Masyarakat (S1) STIKES Wira Husada Yogyakarta

³Dosen Program Studi Kesehatan Masyarakat (S1) STIKES Wira Husada Yogyakarta

**RELATIONSHIP COMPLIANCE WITH DRUGS WITH THE EVENT OF
HYPERTENSION DISEASE IN KARANGMOJO HAMLET,
PURWOMARTANI VILLAGE, KALASAN PUSKESMAS REGION**

Leopoldus Ximenes Liling¹, Siti Uswatun Chasanah², Heni Febriani³

ABSTRACT

Background: Hypertension is a condition where a person's blood pressure is above the normal or optimal limit, namely 120 mmHg for systolic and 80 mmHg for diastolic. The prevalence of hypertension according to the diagnosis, the measurement results of taking medication in the population aged 18 years and over in the 2018 Riskesdas results are 34.1%. Compliance with treatment of patients with hypertension is important because hypertension is a disease that cannot be cured but must always be controlled so that complications do not occur which can lead to death.

Objective: To determine the relationship between medication adherence and the incidence of hypertension in Karangmojo Hamlet, Purwomartani Village, Kalasan Community Health Center.

Methods: This type of research is quantitative with descriptive method through cross sectional approach, the population in this study amounted to 1449 people with hypertension. A sample of 94 respondents was obtained using *accidental sampling* technique.

Results: As many as 88.3% of patients with hypertension in Padukuhan Karangmojo, Kalasan, Sleman Yogyakarta have a level of adherence to taking medication in the obedient category and as many as 40.4% of respondents based on the incidence of hypertension have a stage 3 hypertension category. Based on the Spearman Rank test with a significant value of $0.003 < 0.05$, which means that there is a significant relationship between medication adherence and the incidence of hypertension.

Conclusion: The results of statistical tests showed that there was a significant relationship between medication adherence and the incidence of hypertension with a significant value of $0.003 < 0.05$.

Keywords: Compliance, Medication, Hypertension

¹Student of Public Health Study Program in STIKES Wira Husada Yogyakarta

²Lecturer in the Public Health Study Program of STIKES Wira Husada Yogyakarta

³Lecturer in the Public Health Study Program of STIKES Wira Husada Yogyakarta

PENDAHULUAN

Hipertensi adalah kondisi yang kompleks dimana tekanan darah secara menetap berada di atas normal. Kriteria hipertensi yang digunakan pada penetapan kasus merujuk pada kriteria diagnosis JNC VII 2003, yaitu hasil pengukuran tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg atau tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg¹. Hipertensi disebut si pembunuh senyap (*silent killer*) karena gejalanya sering tanpa keluhan.

Jumlah penderita hipertensi di dunia terus meningkat setiap tahunnya, diperkirakan pada 2025 akan ada 1,5 miliar orang yang terkena hipertensi. Diperkirakan juga setiap tahun ada 9,4 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasi². Prevalensi hipertensi menurut diagnosis, hasil pengukuran minum obat pada penduduk usia 18 tahun keatas di dalam hasil sebesar 34,1%. Dari data yang sama juga menunjukkan bahwa hanya 54,4% dari penderita hipertensi yang melakukan konsumsi obat secara rutin.

Kepatuhan pengobatan pasien penderita hipertensi merupakan hal penting karena hipertensi merupakan penyakit yang tidak bisa disembuhkan tetapi harus selalu dikontrol agar tidak terjadi komplikasi yang berujung pada kematian. Ketidapatuhan merupakan penyebab kegagalan terapi, hal ini berdampak pada memburuknya keadaan penderita akan terjadinya komplikasi dan kerusakan pada organ tubuh lainnya. Kepatuhan penderita hipertensi pada pengobatan baru mencapai 50% dan hanya 45% yang bisa terkontrol dengan pengobatan. Sedangkan dari statistik dasar diagnosis, 15% penderita hipertensi tidak terdiagnosis karena tidak memeriksakan kesehatannya.

Hasil Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2018 di Indonesia menunjukkan hipertensi pada pria 12,2% dan wanita 15,5%. Penyakit sistem sirkulasi dari hasil SKRT tahun 2015 dan 2018 selalu menduduki peringkat pertama dengan prevalensi terus meningkat yaitu 16%, 18,9%, dan 26,4%. Prevalensi hipertensi di Indonesia mencapai

31,7% dari populasi pada usia 18 tahun keatas. Dari jumlah itu, 66% mengakibatkan penyakit jantung dan pembuluh darah dan 60% penderita hipertensi berakhir pada stroke ^a.

Prevalensi hipertensi di DIY adalah 11,01%. Prevalensi ini menempatkan DIY pada urutan ke-4 sebagai provinsi dengan kasus hipertensi yang tinggi. Hipertensi selalu masuk dalam 10 besar penyakit sekaligus 10 besar penyebab kematian di DIY selama beberapa tahun terakhir berdasarkan STP Puskesmas maupun STP RS. Data Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman tahun 2020 diperoleh jumlah hipertensi sebanyak 87.429 kasus. Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman diketahui bahwa Puskesmas Kalasan merupakan puskesmas yang memiliki jumlah kasus hipertensi dengan jumlah sebanyak 6.658 kasus ³.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Puskesmas Kalasan pada tanggal 7 Desember kepada 10 pasien hipertensi dengan metode wawancara, ditemukan bahwa 8 diantaranya mengatakan tidak teratur minum obat karena merasa kondisi tubuhnya suda membaik, malas antri di puskesmas serta tidak nyaman dengan efek samping obat. Sedangkan 2 orang diantaranya mengatakan minum obat secara teratur. Alasan lain yang peneliti temukan adalah penderita hipertensi berobat jika ada yang mengantar dan tidak pernah berolahraga.

METODE

Penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif melalui pendekatan *cross sectional*, yaitu mengkaji apakah adakah hubungan antara kepatuhan minum obat dengan kejadian hipertensi. Populasi dalam penelitian ini adalah penderita hipertensi yang berada di Dusun Karangmojo Desa Purwomartani wilayah Puskesmas Kalasan sebanyak 1449 penderita hipertensi. Sampel dalam penelitian ini didapatkan dengan menggunakan rumus Slovin yaitu sebanyak 94 responden dengan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *aksidental* sampling.

Hasil

1. Analisis Univariat

a. Kepatuhan Minum Obat di Dusun Karangmojo

Tabel 1

Kategori	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
Patuh	83	88,3
Tidak Patuh	11	11,7
Total	94	100

Berdasarkan table 1 diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan tingkat Kepatuhan di Dusun Karangmojo Purwomartani Kalasan sebagian besar dengan tingkat kepatuhan kategori patuh yaitu sebanyak 83 reaponden (88,3%) dan tingkat kepatuhan kategori tidak patuh sebanyak 11 responden (11,7%).

b. Kejadian hipertensi di Dusun Karangmojo

Table 2

Kategori	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Stage 1	24	25,5
Stage 2	32	34,0
Stage 3	38	40,4
Total	94	100

Berdasarkan table 2 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan kejadian hipertensi di Dusun Karangmojo Purwomartani Kalasan sebagian responden termasuk kategori hipertensi stage 1 sebanyak 24 responden (25,5%), hipertensi stage 2 sebanyak 32 responden (34,0%), dan hipertensi stage 3 sebanyak 38 responden (40,4).

2. Analisis Bivariat

Tabel 3

Hubungan kepatuhan minum obat dengan kejadian penyakit hipertensi di
Dusun Karangmojo Purwomartani Kalasan

Kepatuhan minum obat	Tekanan Darah						Total		Sig
	Stage 1		Stage 2		Stage 3		n	%	
Patuh	21	22,3	27	28,7	35	37,2	83	88,3	
Tidak Patuh	3	3,2	5	5,3	3	3,2	11	11,7	0,003
Total	24	25,5	32	34,0	38	40,4	94	100%	

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 83 responden (83,3%) dengan tingkat kepatuhan minum obat kategori patuh, terdapat 35 responden (37,2%) memiliki tekanan darah stage 3, terdapat 27 responden (28,7%) memiliki tekanan darah stage 2, terdapat 21 responden (22,3%) memiliki tekanan darah stage 1. Dari 11 responden (11,7%) memiliki tingkat kepatuhan minum obat kategori tidak patuh, terdapat 5 responden (5,3%) memiliki tekanan darah stage 2, terdapat 3 responden (3,2%) memiliki tekanan darah stage 1 dan stage 3. Berdasarkan uji *Spearman Rank* dengan nilai signifikan $0,003 < 0,05$ yang berarti ada hubungan signifikan antara kepatuhan minum obat dengan kejadian penyakit hipertensi.

PEMBAHASAN

1. Tingkat kepatuhan minum obat penderita hipertensi di Padukuhan Karangmojo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden patuh dalam meminum obat hipertensi, dan sebagian kecil responden tidak patuh minum obat. Dari hasil data tersebut masyarakat menyadari pentingnya menjaga kesehatan dan mulai menyadari pentingnya mematuhi perintah tenaga kesehatan dalam hal pemberian obat, tepat waktu dalam mengkonsumsi obat-obatan, sebagai tenaga kesehatan selalu memberikan informasi terkait cara pencegahan hipertensi karena lebih baik mencegah daripada mengobati. Hal

ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mursiany, Ermawati, dan Oktaviani (2013) yang menjelaskan bahwa kepatuhan pasien hipertensi juga terlihat dalam waktu kontrol pasien hipertensi. Semakin sering melakukan kontrol maka semakin patuh.⁴

Dari tabel diatas menjelaskan bahwa tingkat pendidikan yang rendah merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi resiko seseorang terserang penyakit seperti halnya penyakit hipertensi. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula kemampuan seseorang dalam menjaga hidupnya agar tetap sehat. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan Arindari (2017) bahwa pasien yang berpendidikan tinggi akan mempunyai informasi yang lebih tentang kepatuhan dibandingkan yang berpendidikan rendah. Sehingga dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan tinggi dapat memepengaruhi perilaku patuh penderita hipertensi di Padukuhan Karangmojo dalam minum obat.⁵

2. Tingkat Hipertensi di Padukuhan Karangmojo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami hipertensi stage 3, dan sebagian kecil mengalami hipertensi stage 1 dan stage 2. Dari data tersebut diketahui bahwa Hipertensi yang dialami oleh responden adalah hipertensi stage 3.⁶ Hal ini dapat di pahami karena penanganan hipertensi diawali dengan hipertensi ringan terlebih dahulu agar tidak terjadinya hipertensi berat. Pengobatan hipertensi merupakan salah satu aspek penting ke arah pencegahan terjadinya hipertensi. Apabila masyarakat tidak melakukan pencegahan hipertensi maka akan berpengaruh terhadap kesehatannya. Untuk itu pengobatan hipertensi merupakan aspek penting yang berpengaruh terhadap antisipasi hipertensi.

Hipertensi merupakan penyakit yang timbul akibat adanya interaksi berbagai faktor resiko yang dimiliki seseorang. Ada beberapa faktor resiko hipertensi yang tidak bisa diubah seperti riwayat keluarga, umur, jenis kelamin, dan etnis. Akan tetapi, fakta yang

sering terjadi justru faktor diluar itulah yang menjadi pemicu terbesar terjadinya hipertensi dengan komplikasi stroke dan serangan jantung, seperti stres, obesitas, dan nutrisi. ⁷

Pada penelitian ini yang paling banyak menderita hipertensi adalah pasien yang berumur 51-60 tahun (28,7%), karena pada umur tersebut faktor resiko terkena hipertensi cukup tinggi. Menurut Noorhidayah (2016) umur dewasa tengah secara fisiologis mengalami degenerasi pada hormon dan organ. ⁸ Pada perempuan, semakin bertambahnya umur, hormon estrogen semakin berkurang, sehingga pelindung pada pembuluh darah semakin berkurang. Hal ini diperkuat oleh Ariyanti & Apriliani (2016) yang menyatakan bahwa menopause biasanya terjadi pada usia 40 sampai 56 tahun dimana menopause ini merupakan kriteria menopause alami yang terjadi ketika tidak haid selama 12 bulan secara berturut-turut. ⁹

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden di Padukuhan Karangmojo yang menderita hipertensi yaitu jenis kelamin perempuan dengan jumlah responden 69 orang (73,4%). Antara laki-laki dan perempuan memiliki faktor resiko yang sama terkena hipertensi, pada penelitian ini sebagian besar ialah pasien hipertensi berjenis kelamin perempuan. Menurut ¹⁰ semakin bertambahnya usia, hormon estrogen yang dimiliki perempuan tidak mampu menghasilkan *High Density Lipoprotein* (HDL) dalam jumlah banyak, sehingga beresiko terkena arteriskerosis akibat meningkatnya *Low Density Lipoprotein* (LDL). Perempuan yang sudah memasuki menopause hormon estrogen yang berperan dalam melindungi pembuluh darah sudah rusak. Hal ini diperkuat oleh ¹¹ yang menyatakan bahwa perempuan mengalami perubahan hormonal (menopause) yaitu menyebabkan peningkatan pelepasan rennin, sehingga dapat memicu peningkatan tekanan darah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa berdasarkan jenis kelamin, perempuan lebih beresiko terkena hipertensi.

3. Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan kejadian Hipertensi di Padukuhan Karangmojo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh responden yang mengalami hipertensi stage 1, stage 2 dan stage 3 patuh dalam meminum obat, sedangkan sebagian kecil responden tidak patuh dalam mengkonsumsi obat.

Penelitian ini dapat dilihat bahwa kepatuhan dalam minum obat sangat mempengaruhi seseorang dalam pencegahan hipertensi. Semakin patuh atau rutin seseorang terhadap obat hipertensi maka ia akan semakin sadar bahwa pencegahan hipertensi sangat bermanfaat bagi kesehatannya, dengan kesadaran ini akan membentuk suatu kepedulian khususnya pada kesehatannya diri sendiri dalam melakukan pencegahan hipertensi

Penyakit hipertensi merupakan penyakit yang paling banyak diderita oleh masyarakat Indonesia yang dapat terjadi akibat dari salah satu masalah yang sering muncul dari perubahan gaya hidup, seperti mengkonsumsi makanan yang kadar garamnya tinggi, hipertensi diperkirakan sebagai penyebab berbagai penyakit berat beserta komplikasinya. Berbagai faktor yang berhubungan dengan hipertensi pada usia lanjut dari faktor risiko yang dapat dimodifikasi seperti nyeri kepala, obesitas, nutrisi serta gaya hidup serta faktor risiko yang tidak dapat dimodifikasi seperti genetik, usia, jenis kelamin. ¹²

Kepatuhan adalah suatu bentuk perilaku yang timbul akibat adanya interaksi antara petugas kesehatan dan pasien sehingga pasien mengerti rencana dengan segala konsekuensinya dan menyetujui rencana tersebut serta melaksanakannya). Kepatuhan mengkonsumsi obat penderita hipertensi di Indonesia yang telah mengalami penderita hipertensi selama 1-5 tahun cenderung lebih mematuhi proses mengkonsumsi obat, sedangkan pasien yang telah mengalami hipertensi 6-10 tahun cenderung memiliki kepatuhan mengkonsumsi obat yang lebih buruk karena faktor lama menderita, pekerjaan, jenuh minum obat, kurang dukungan dari keluarga. ¹³

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat di peroleh kesimpulan, sebagai berikut :

1. Sebanyak 88,3% penderita hipetensi di Padukuhan Karangmojo, Kalasan, Sleman Yogyakarta memiliki tingkat kepatuhan minum obat dengan kategori patuh.
2. Sebanyak 40,4% responden berdasarkan kejadian hipetensi di Padukuhan Karangmojo, Kalasan, Sleman Yogyakarta memiliki kategori hipertensi *stage 3*.
3. Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara kepatuhan minum obat dengan kajadian penyakit hipertensi dengan nilai signifikan $0,003 < 0,05$.

DAFTAR PUSTAKA

1. Riskesdas. 2018. *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
2. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
 - a. Kementrian Kesehatan Indonesia. (2018). *Hipertensi Membunuh Diam-Diam, Ketahui Tekanan Darah Anda*. Jakarta.
3. Dinas Kesehatan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. (2020). *Profil Kesehatan Provinsi Yogyakarta Tahun 2020*. Yogyakarta: Dinkes DIY
4. Mursiany, A., Emawati, N., Oktaviani, N. (2013), *Gambaran Penggunaan Obat Dan Kepatuhan Mengonsumsi Obat Pada Penyakit Hipertensi, di Instalasi Rawat Jalan RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan Tahun 2013*.
5. Arindari, D. R. (2017). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Punti Kayu Palembang. *Naskah Publikasi*. Palembang: STIK Khadijah
6. American Health Assosiation. (2014). *Hipertension*. Nursing Student
7. Nurrahmani, Ulfah., Helmanu, Kurniadi. (2015). *Stop Diabetes Hipertensi Kolesterol Tinggi Jantung Koroner*. Yogyakarta: Istana Media

8. Noorhidayah, S. (2016). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Terhadap Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi di Desa Salamrejo. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
9. Ariyanti, H., Apriliana, E. (2016). *Pengaruh Fitoestrogen Terhadap Gejala Menopause*. Jurnal. Lampung: Universitas Lampung.
10. Noorhidayah, S. (2016). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Terhadap Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi di Desa Salamrejo. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
11. Smantummkul, C. (2014). *Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi Di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit X Pada tahun 2014*. Naskah Publikasi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
12. Widjaja, dkk. (2013). *Prehypertension and Hipertension among Young Indonesian Adults at a Primary Health Care a Rural Area*. Jakarta: Universitas Indonesia,
13. WHO. World Health Statistics: 2018. Geneva : 2018.

